

## PENDAMPINGAN PASTORAL PERNIKAHAN

### ADAT TOKI PINTU DI MINAHASA

Monica Erika Gracia Oba<sup>1</sup>, Silvia Shalomnita Deny<sup>2</sup>, Yohan Brek<sup>3</sup>, Keyri Stenavi Tampi<sup>4</sup>, Teddy Lendo<sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado<sup>1,2,3,4,5</sup>

[mncerika99@gmail.com](mailto:mncerika99@gmail.com)<sup>1</sup>, [denyshalomnita@gmail.com](mailto:denyshalomnita@gmail.com)<sup>2</sup>,

[yohanbrek@iaknmanado.ac.id](mailto:yohanbrek@iaknmanado.ac.id)<sup>3</sup>, [keyristenavitampi10@gmail.com](mailto:keyristenavitampi10@gmail.com)<sup>4</sup>, [teddylendo77@gmail.com](mailto:teddylendo77@gmail.com)<sup>5</sup>

#### Abstract

Pastoral care is an important aspect of church ministry that aims to provide spiritual and emotional support for individuals or groups facing life challenges, including in the context of marriage. This research focuses on the role of the church in pastoral care for the Toki Pintu culture in Minahasa, a tradition that involves two families in a traditional marriage procession. Although the Toki Pintu culture has important values in maintaining family relationships and preventing inbreeding, in practice it has begun to lose its meaning as a means of strengthening family relationships. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods to analyze the impact of pastoral care in Toki Pintu traditional marriage, which involves guidance, strengthening and reconciliation in family life. The results show that pastoral care not only focuses on spiritual aspects, but also strengthens social and cultural values in the community. The Toki Pintu tradition has a significant impact on creating family and community harmony, as well as maintaining healthy relationships between married couples with the support of the extended family and community. The pastoral approach in this context helps couples build a solid home life, integrating the teachings of the Christian faith and local cultural values.

#### Abstrak

Pendampingan pastoral merupakan aspek penting dalam pelayanan gereja yang bertujuan memberikan dukungan spiritual dan emosional bagi individu atau kelompok yang menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam konteks pernikahan. Penelitian ini berfokus pada peran gereja dalam pendampingan pastoral terhadap budaya Toki Pintu di Minahasa, sebuah tradisi yang melibatkan dua keluarga dalam prosesi pernikahan adat. Meskipun budaya Toki Pintu memiliki nilai-nilai penting dalam menjaga hubungan kekeluargaan dan mencegah pernikahan sedarah, dalam praktiknya budaya ini mulai kehilangan maknanya sebagai sarana penguatan hubungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menganalisis dampak pendampingan pastoral dalam pernikahan adat Toki Pintu, yang melibatkan bimbingan, penguatan, dan rekonsiliasi dalam kehidupan berkeluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Tradisi Toki Pintu memberikan dampak signifikan dalam menciptakan harmoni keluarga dan komunitas, serta menjaga hubungan yang sehat antara pasangan suami istri dengan dukungan dari keluarga besar dan komunitas. Pendekatan pastoral dalam konteks ini membantu pasangan membangun kehidupan rumah tangga yang kokoh, dengan mengintegrasikan ajaran iman Kristen dan nilai budaya lokal.

#### Correspondence:

[mncerika99@gmail.com](mailto:mncerika99@gmail.com)

#### Article History:

Submitted:  
22 Desember 2024

Reviewed:  
7 Januari 2025

Accepted:  
28 Februari 2025

#### Keywords:

Pastoral Pernikahan,  
Tradisi Toki Pintu

#### Copyright:

©2025, Authors.

#### License:



## Pendahuluan

Pendampingan pastoral merupakan aspek penting dalam pelayanan yang bertujuan untuk memberikan dukungan spiritual dan emosional kepada individu atau kelompok yang menghadapi berbagai tantangan hidup. Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Pendampingan menempatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis. (Beek Van Aart, 1987). Menurut Kartadinata, pendampingan adalah suatu proses Pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat. Pendampingan memfasilitasi individu mengembangkan kemampuan sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut, melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab secara mandiri.

Pastoral berasal dari Bahasa Latin *pastore*, dalam Bahasa Yunani disebut *poimen* yang berarti gembala. Didalam kata gembala terkandung pengertian tentang hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia yang memerlukan arahan dan bimbingan (Beek Van Aart, 2017). Pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat (Howard Clinebell, 2002). Suatu pendampingan yang didasarkan pada berbagai kebutuhan manusia selama perjalanan hidup ini, sehingga selalu ada kemungkinan bahwa pendampingan pastoral diperlukan.

Budaya toki pintu adalah budaya yang digunakan oleh masyarakat minahasa sebelum memasuki prosesi pernikahan. Budaya ini juga disebut *masominta* dimana pihak lelaki bersama rombongan dan kedua orang tuanya dipimpin wali pihak lelaki yang datang bertamu ke rumah si gadis dengan menyerahkan Sembilan buah pinang muda dan Sembilan buah sirih beserta perhiasan emas atau perak. (J. Hickson, 1889:275). Budaya toki pintu ini sebenarnya menjadi ciri keunikan dari setiap komunitas budaya yang ada di tanah minahasa. Sekaligus dengan adanya budaya toki pintu ini maka setiap orang minahasa mengetahui sejarah keluarga masing-masing. Hal ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, untuk menghindari pernikahan sedarah.

Budaya toki pintu ini seharusnya menjadi sarana perjumpaan antar keluarga bagi orang minahasa dan sebagai alat untuk menghindar dari pernikahan sedarah, namun kenyataannya pada masa kini, bahwa budaya ini diadakan hanya merupakan kegiatan formalitas yang sudah mulai hilang maknanya. Sebagai contoh pada masa sekarang Ketika diadakan kegiatan budaya toki pintu dalam pertemuan kedua keluarga hanya sebatas percakapan perencanaan pernikahan saja, dan tidak lagi melaksanakan budaya toki pintu yang seharusnya.

Gereja yang seharusnya mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pendampingan terhadap warga jemaat yang menyelenggarakan budaya toki pintu, justru kurang memperhatikannya. Pendampingan pastoral oleh gereja hanyalah tertuju kepada hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, orang sakit dan pelayanan lainnya yang dianggap perlu. Padahal justru gereja seharusnya memiliki peran penting dalam pendampingan pastoral pernikahan budaya toki pintu bagi suku minahasa.

Hesty Marlina Datemoli dalam penelitiannya dengan judul *Makna Naadang Adatia* sebagai pendampingan pastoral dalam perkawinan di Masyarakat Dadibira dalam penelitiannya yaitu memahami nilai kesakralan naadang aditia sebagai pendekatan pendampingan dalam pastoral dengan melihat kearifan local sebagai pola pendekatan. Perbedaannya dengan penelitian

ini adalah dimana penelitian ini berfokus kepada budaya toki pintu dalam pendampingan pastoral.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan budaya, berkaitan dengan tingkah laku manusia dan makna yang terkandung. Sugiyono menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Menurut Emzir, etnografi merupakan bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi tertutup dari fenomena sosiokultural.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Perspektif Pastoral Pernikahan Adat Toki Pintu**

Perspektif pastoral konseling terhadap budaya Toki Pintu di Minahasa dapat dipahami sebagai pendekatan yang mendalam dan penuh perhatian terhadap kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual pasangan yang akan menikah, beserta keluarga mereka. Dalam pandangan pastoral, pernikahan dipandang sebagai perjalanan sakral yang melibatkan tidak hanya pasangan, tetapi juga Tuhan dan komunitas sebagai saksi dan pendukung utama. Dalam konteks pastoral konseling, budaya Toki Pintu dipandang sebagai cara untuk memperkenalkan pasangan pada nilai-nilai yang lebih dalam mengenai kasih, saling menghormati, dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga.

Dengan demikian, pastoral konseling berfokus pada pemahaman bahwa kehidupan pernikahan bukanlah perjalanan pribadi semata, melainkan perjalanan bersama dengan Tuhan dan dukungan dari komunitas yang terlibat. Konselor pastoral akan menekankan pentingnya komunikasi yang sehat, pengampunan, dan kesiapan untuk saling mengalah antara pasangan. Budaya Toki Pintu di Minahasa memberikan kesempatan untuk menyatukan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran iman Kristen, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan spiritualitas dalam kehidupan rumah tangga (Robert K. C. Leeming, 1993)

### **2. Fungsi Pastoral Pernikahan Adat Toki Pintu**

#### **Fungsi Membimbing**

Fungsi membimbing bertujuan untuk membantu dan mendampingi seseorang, dimana seorang konselor mendampingi konseli atau orang yang dilayani untuk membantu dalam yang mengalami krisis kehidupan memilih dan membuat keputusan.

Fungsi membimbing dalam pastoral konseling sangat penting dalam konteks budaya Toki Pintu di Minahasa, karena memberikan panduan yang menyeluruh kepada pasangan yang baru menikah dalam memahami pernikahan mereka dari perspektif budaya dan keagamaan. Bimbingan yang diberikan, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun budaya, membantu pasangan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang sehat, harmonis, dan diberkati Tuhan. Dengan pendekatan yang menekankan nilai-nilai keluarga, kasih, dan pengorbanan, fungsi

membimbing memastikan bahwa pasangan siap tidak hanya secara emosional dan sosial, tetapi juga secara spiritual, untuk menjalani kehidupan pernikahan yang bermakna.

### **Fungsi Mengutuhkan**

Fungsi ini merupakan fungsi pusat, karena merupakan fungsi tujuan utama, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan setiap konseli yakni, fisik, sosial, mental, dan spiritual. Aspek itu sangat berpengaruh ketika seseorang mengalami masalah/penderitaan.

Mengutuhkan dalam pastoral konseling mengacu pada penyatuan yang melibatkan ikatan yang lebih luas daripada sekadar hubungan pribadi, yaitu penyatuan keluarga, komunitas, dan iman Kristen. Dalam hal ini, peran pendeta atau pemimpin rohani sangat penting untuk membantu pasangan yang baru menikah menyadari bahwa pernikahan mereka adalah suatu panggilan kudus yang melibatkan Tuhan sebagai pusat hubungan mereka. Fungsi ini mendorong pasangan untuk melihat pernikahan sebagai ikatan yang tidak terpisahkan, dengan Tuhan sebagai bagian utama dari penyatuan tersebut. Dalam budaya Minahasa, nilai kekeluargaan yang sangat dijunjung tinggi mencerminkan bahwa pernikahan bukan hanya tentang hubungan antara suami dan istri, tetapi juga bagaimana mereka berperan dalam keluarga besar dan komunitas mereka.

### **Fungsi Mendamaikan /Memperbaiki Hubungan**

Fungsi mendamaikan menurut Wiiliam A. Clebsh dan Charles R. Jaekle yang dikutip oleh Howard Clinebell yaitu mendamaikan konseling pastoral menggunakan fungsi ini sebagai penengah dalam menangani konflik batin konseli dan pihak lain yang dapat menyebabkan rusaknya hubungan, dengan harapan agar pihak yang terlibat dapat menjalin hubungan kembali. Jadi konselor dapat membantu dalam penyelesaian konflik yang ada.

Dalam budaya Minahasa, yang sangat menghargai peran keluarga, fungsi mendamaikan memiliki makna yang sangat mendalam. Masyarakat Minahasa, yang menempatkan kebersamaan dan kekeluargaan sebagai nilai penting, sangat mengutamakan keharmonisan dalam hubungan antar individu dan antar keluarga. Oleh karena itu, dalam konteks pastoral konseling di Minahasa, fungsi mendamaikan menjadi elemen yang sangat penting untuk memperbaiki hubungan yang rusak atau tegang. Pernikahan adat Minahasa, seperti dalam budaya Toki Pintu, melibatkan bukan hanya dua orang yang menikah, tetapi juga dua keluarga besar yang bergabung. Dalam hal ini, ketegangan sering kali muncul antara kedua belah pihak keluarga atau antara individu yang terlibat dalam pernikahan.

Sebagai bagian dari budaya Minahasa yang mengedepankan solidaritas sosial dan kekeluargaan, konflik sering melibatkan lebih dari sekadar pasangan yang baru menikah. Misalnya, ketegangan antara keluarga pengantin pria dan wanita bisa terjadi karena perbedaan adat, pengaturan mahar, atau harapan-harapan tertentu terkait dengan pernikahan. Dalam situasi ini, fungsi mendamaikan sangat penting untuk menyelesaikan perbedaan tersebut dan memastikan bahwa pasangan yang menikah dapat memulai kehidupan mereka dengan damai, didukung oleh kedua keluarga besar mereka.

### **3. Dampak Pastoral Pernikahan Adat Toki Pintu**

Pernikahan adat Toki Pintu di Minahasa adalah tradisi yang sarat akan nilai dan memiliki arti penting bagi masyarakat setempat. Tradisi ini bukan hanya sekadar prosesi untuk menyatukan dua individu, tetapi juga bertujuan menghubungkan dua keluarga besar dalam suatu komunitas yang lebih luas. Dari sudut pandang pastoral, pernikahan adat ini membawa dampak

yang signifikan dalam berbagai aspek, baik secara spiritual, sosial, maupun budaya, yang memengaruhi pasangan dan masyarakat sekitarnya.

Salah satu dampak penting dari tradisi ini adalah menanamkan pemahaman mendalam tentang arti pentingnya keluarga dan komunitas dalam membangun kehidupan pernikahan. Dalam upacara Toki Pintu, pengantin pria mengetuk pintu rumah pengantin wanita sebagai simbol permintaan izin untuk memulai kehidupan rumah tangga bersama. Ritual ini mengajarkan bahwa pernikahan bukan hanya keputusan individu, melainkan melibatkan restu, dukungan, dan kerja sama dari keluarga serta komunitas. Dalam perspektif pastoral, hal ini sesuai dengan ajaran Kristen yang menekankan kasih, hormat, dan kesatuan, sebagaimana dijelaskan dalam Efesus 5:31-33, yang menggambarkan hubungan suami-istri sebagai refleksi dari kasih Kristus kepada jemaat-Nya.

Dampak lain yang muncul adalah peningkatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan pernikahan. Tradisi Toki Pintu sering dimulai atau diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh pendeta atau tokoh agama. Doa ini menegaskan bahwa pernikahan adalah sebuah perjanjian suci yang diberkati oleh Tuhan. Tradisi ini mengingatkan pasangan bahwa kehidupan rumah tangga mereka harus dipusatkan pada Tuhan. Dalam pelayanan pastoral, tradisi ini menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai iman, kasih, kesabaran, dan pengorbanan dalam pernikahan, sebagaimana diungkapkan dalam 1 Korintus 13:4-7.

Tradisi ini juga berperan besar dalam melestarikan budaya lokal. Dari sudut pandang pastoral, menjaga adat seperti Toki Pintu sangat penting untuk mempertahankan identitas komunitas. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda, mengajarkan mereka untuk menghargai adat leluhur yang sejalan dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, tradisi ini membangun hubungan yang harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai agama.

Dalam konteks sosial, Toki Pintu berperan dalam menciptakan harmoni dan solidaritas antara dua keluarga. Proses dialog dan negosiasi selama upacara, khususnya terkait penyerahan mahar, mengajarkan nilai-nilai komunikasi dan kerja sama. Bagi pasangan yang baru menikah, ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan rumah tangga. Pendekatan pastoral mendorong pasangan untuk selalu mengedepankan dialog dan rekonsiliasi sebagai cara menyelesaikan konflik yang muncul.

Tradisi ini juga memberikan dampak emosional yang besar bagi pasangan. Pengakuan formal yang diberikan keluarga dan komunitas kepada pasangan menciptakan rasa percaya diri dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan dalam membangun kehidupan baru. Pendeta yang hadir dalam upacara ini biasanya mengingatkan pasangan bahwa mereka selalu didukung oleh keluarga, komunitas, dan Tuhan. Hal ini membantu memperkuat keyakinan pasangan akan penyertaan Tuhan dalam perjalanan rumah tangga mereka.

Lebih dari itu, tradisi Toki Pintu juga memperkuat stabilitas sosial dan harmoni dalam masyarakat. Melibatkan komunitas dalam perayaan ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Kehadiran komunitas sebagai saksi pernikahan menunjukkan dukungan kolektif yang membantu pasangan membangun hubungan yang sehat. Pendekatan pastoral sering menghubungkan hal ini dengan konsep tubuh Kristus, di mana setiap anggota saling mendukung, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 12:26-27.

Secara keseluruhan, dampak pastoral dari tradisi Toki Pintu di Minahasa sangat luas, mencakup penguatan spiritualitas, pelestarian adat, serta pembentukan hubungan harmonis dalam keluarga dan komunitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga

berfungsi sebagai sarana pelayanan pastoral yang membantu pasangan membangun kehidupan rumah tangga dengan fondasi yang kokoh, baik secara rohani maupun sosial.

## Kesimpulan

Pentingnya perspektif pastoral dalam pernikahan adat Toki Pintu di Minahasa, dengan menekankan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terlibat dalam prosesi pernikahan tersebut. Perspektif pastoral konseling melihat pernikahan sebagai perjalanan sakral yang melibatkan Tuhan, pasangan, dan komunitas. Budaya Toki Pintu memberikan pendekatan yang menggabungkan ajaran Kristen dengan nilai-nilai budaya lokal, membantu pasangan memahami pernikahan bukan hanya sebagai perjalanan pribadi, tetapi juga sebagai panggilan suci yang melibatkan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat.

Fungsi pastoral dalam konteks ini meliputi pembimbingan, pengutusan, dan mendamaikan. Fungsi membimbing membantu pasangan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang sehat dengan menekankan kasih, pengorbanan, dan komunikasi yang baik. Fungsi mengutuskan memperlihatkan pentingnya pernikahan sebagai ikatan yang melibatkan keluarga dan komunitas, dengan Tuhan sebagai pusat hubungan. Fungsi mendamaikan berperan penting dalam menyelesaikan konflik antar keluarga yang dapat timbul dalam pernikahan adat.

Dampak pastoral dari pernikahan adat Toki Pintu sangat signifikan, baik dalam hal spiritual, sosial, maupun budaya. Tradisi ini memperkuat nilai keluarga dan komunitas, memperkenalkan pasangan pada pemahaman spiritual tentang pernikahan sebagai perjanjian suci dengan Tuhan, serta melestarikan budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Kristen. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial antara dua keluarga besar dan memberikan dukungan emosional yang penting bagi pasangan yang baru menikah.

Secara keseluruhan, tradisi Toki Pintu tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pastoral yang mendukung pasangan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan diberkati.

## Referensi

- Aart Van Beek, 2007, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aart Van Beek. 2017. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Aart Van Beek. 1987. *Konseling Pastoral: Sebuah buku pegangan bagi para penolong di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.
- Brek Yohan, 2023, *Konseling Pastoral Teori dan penerapannya*, Jawa Tengah: PT Pena Persada.
- Clinebell Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan & Konseling Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 54.
- Datemoli, Hesty Marlina. 2022. Makna Naadang Adatia sebagai Pendampingan Pastoral dalam Perkawinan di Masyarakat Dadibira. Salatiga: Thronos (Jurnal), Vol. 4, No. 1.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Hickson, J., John Murray. 1889. *Naturalist in North Celebes*. London.
- Howard, Clinebell. 2002. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kartadinata & Sunaryo. 2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.

- Leeming Robert K. C, A Ministry of Healing and Reconciliation, Abingdon Press.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wenas, Jessy. 2007. Sejarah dan Kebudayaan Minahasa. Sulawesi Utara: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.